

Project Based Learning: Penggunaan Model Pembelajaran Berbantuan Media Mobis terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini

Eka Maryani¹✉, Chandra Asri Windarsih², Ghina Wulansuci³

¹ Raudhatul Athfal (RA) Asy Syakur, Kabupaten Bandung, Indonesia.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

¹ ekamaryani772@gmail.com, ² chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id,

³ ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 23/02/2026; Direvisi: 06/03/2026; Disetujui: 09/03/2026

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kerja Sama;
Project Based Learning; Anak Usia Dini

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kerja sama anak di RA Asy Syakur yang disebabkan dalam pembelajaran lebih memilih metode yang mudah, yang tidak memerlukan persiapan banyak, selain itu keterbatasan media pendukung dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model *Project based learning* dengan berbantuan media mobis untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas pada anak usia 4-5 tahun di RA Asy Syakur Kabupaten Bandung dengan subjek 12 anak yang terdiri dari empat anak laki-laki dan delapan anak perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dimana data yang diperoleh akan diolah menggunakan teknik presentase. Teknik penumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian memperoleh data hasil pra siklus anak hanya memperoleh nilai rata-rata 31,1 dengan presentase keberhasilan anak 0%, selanjutnya pada data hasil penelitian siklus I dapat diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 54,8 dengan presentase keberhasilan 25%, adapun hasil refleksi pada siklus 1 yaitu masih banyak anak yang memiliki sifat individual, sebagian besar anak memiliki rasa empati yang kurang, belum memahami peraturan permainan. Selanjutnya pada data hasil penelitian siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 80,5 dengan presentase keberhasilan sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai penggunaan model *Project based learning* dengan berbantuan media mobis mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

ABSTRACT

KEYWORDS

Cooperation;
Project Based Learning; Early Childhood

This study was motivated by the low level of cooperation among children at RA Asy Syakur. This condition was caused by the use of simple learning methods that require minimal preparation, as well as limited supporting media in the learning process. Therefore, this study aims to determine the use of the Project-Based Learning model assisted by mobile media to improve early childhood cooperation skills. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method involving children aged 4–5 years at RA Asy Syakur, Bandung Regency. The research subjects consisted of 12 children, including four boys and eight girls. Data were collected through interviews, observations, and documentation during the research process. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis with percentage techniques. The results showed that in the pre-cycle stage, children achieved an average score of 31.1, with a success rate of 0%. In Cycle I, the average class score increased to 54.8, with a success rate of 25%. The reflection results in Cycle I indicated that many children still displayed individualistic characteristics, lacked empathy, and had difficulty understanding the rules of the game. In Cycle II, the average class score increased significantly to 80.5, with a success rate of 75%. These findings indicate that the implementation of the Project-Based Learning model assisted by mobile media can effectively improve early childhood cooperation skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar utama untuk mencapai potensi maksimal kemampuan seorang anak, atau masa dimana anak di berikan stimulus- stimulus yang tepat dengan tujuan untuk memaksimalkan seluruh aspek perkembangan, yang salah satunya yaitu kemampuan kerja sama. Sebab, pada usia ini anak mulai tertarik berinteraksi dengan teman sekelasnya dan dunia sekitar mereka, melalui interaksi seorang anak mampu memenuhi kebutuhan seperti perhatian, kasih sayang dan cinta, kemampuan kerja sama ini merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial, yang dalam pencapaiannya mencakup hal-hal seperti belajar menyesuaikan diri dengan norma -norma sosial nilai-nilai standar kelompok dan adat istiadat.

Sejalan dengan Hurlock (Magta et al., 2019) yang menerangkan bahwa kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Dimana semakin sering anak diberi kesempatan melakukan juga menyelesaikan sesuatu hal secara bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerja sama, sehingga kemampuan kerja sama sangat penting di stimulasi sejak dini untuk melatih kepekaan, melatih kemampuan anak berinteraksi dan berkomunikasi, melatih anak dalam menjalin hubungan dalam kelompok dan melatih anak untuk mampu berbagi, saling membantu dan menghargai orang lain juga bertanggung jawab.

Dalam konteks anak usia dini bekerja sama merupakan sekelompok anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain yang menghasilkan kesepakatan dan saling membantu dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kemampuan bekerja sama anak akan berkembang dengan optimal, dengan harapan melalui kemampuan bekerja sama ini anak dapat meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya, interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan kerja sama membantu mereka mengintegrasikan berbagai media pembelajaran dan bahasa yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri.

Menurut Hausfather (Pollarolo et al., 2023) "*For Vygotsky, higher mental functions originate in social activity, mediated by tools and signs*" melalui bermain bersama dan berbagi mainan, mereka belajar berbicara, mendengarkan dan memahami perspektif orang lain membuat mereka belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri juga lingkungan sosialnya, selain itu anak juga mampu memberikan rasa solidaritas terhadap teman-temannya dan yang lebih penting kemampuan bekerja sama juga mampu membantu anak menyadari betapa bergantungnya manusia satu sama lainnya karna pada hakekatnya mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Sedangkan menurut Charles H. Cooley (Prabandari & Fidesrinur, 2021) menuliskan bahwa bekerja sama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dimana dalam proses bekerja sama ini, anak dilatih untuk mampu menekan kepribadian individual dan lebih mengutamakan kepentingan bersama atau kelompok, dan gambaran ideal mengenai kemampuan kerja sama pada anak usia 4-5 tahun tersebut nyatanya sering berbenturan dengan fakta berbagai karakteristik anak usia dini, fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung masih menonjol sehingga perlu distimulasi dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerja sama.

Dilihat dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, untuk keterampilan kerja samanya anak mulai berkembang dengan jelas, mereka mulai memahami peran sosial dasar dan mampu terlibat dalam kegiatan kelompok dengan bimbingan yang lebih baik, pada usia ini anak sudah bisa berbagi dan bergiliran bermain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami aturan sosial seperti berbagi dan perhatian terhadap orang lain, mereka juga mulai dapat mengidentifikasi dan menyesuaikan diri dengan emosi teman-temannya dan mengatasi perselisihan dengan bantuan orang dewasa.

Namun berdasarkan kenyataan dilapangan di RA Asy Syakur Kecamatan katapang Kabupaten Bandung melalui kegiatan observasi di kelompok A mendapat temuan bahwa kemampuan kerja sama anak pada kelompok A untuk kemampuan kerja samanya masih kurang, anak tidak mau berbagi dengan temannya, anak lebih asik dengan kegiatannya sendiri mereka tidak mau saling tolong menolong juga kurang memahami aturan permainan secara menyeluruh sehingga terjadi kesalah pahaman ketika berkolaborasi atau bermain mengakibatkan terjadi perselisihan yang disebabkan anak belum mampu mengontrol emosi, media yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam menstimulus kemampuan kerja sama anak juga masih monoton atau tidak ada kreasi, untuk di RA Asy Syakur sendiri media yang terjadwal penggunaannya yaitu mobis, sehingga dimanfaatkan.

Hal ini disebabkan oleh guru yang lebih sering memilih metode yang mudah dimana tidak memerlukan persiapan yang banyak, selanjutnya keterbatasan media pendukung dalam pembelajaran juga menjadi penyebab, sebab media yang disediakan lebih mengutamakan untuk permainan individu ditambah dengan guru yang kurang dalam menstimulus kemampuan kerja sama anak, anak sering dibiarkan mengerjakan sendiri-sendiri padahal ketika kegiatan tersebut dikerjakan secara bersama-sama jadi lebih asik, lebih menarik sehingga banyak anak yang bisa terstimulasi dalam kemampuan kerja samanya.

Oleh sebab itu kemampuan kerja sama anak perlu ditingkatkan, untuk itu dibutuhkan suatu metode atau model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk anak, dengan pembelajaran yang menggunakan media, yang bertujuan untuk menarik minat dan juga menstimulus kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, agar kemampuan kerja sama anak dapat meningkat, maka salah satu media yang dipilih untuk menstimulus masalah tersebut yaitu mobis, melalui penggunaan model *project based learning*, model pembelajaran ini dipilih karena metode ini mengedepankan kerja sama dan partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas proyek yang sulit.

Selain itu, memasukkan media tambahan ke dalam *project based learning* seperti mobis dapat meningkatkan pengalaman belajar anak-anak, meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran, dan mendorong tingkat partisipasi yang lebih besar dalam proyek kelompok. Dengan demikian, anak-anak memperoleh informasi dan kemampuan baru serta sikap positif terhadap kolaborasi dan kerja sama yang akan membantu pertumbuhan sosial dan akademik mereka di masa depan, sejalan dengan Sulman at al (Rohmiati et al., 2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa metode proyek adalah cara pembelajaran yang efektif untuk menstimulus perkembangan intelektual dan sosial anak.

Model *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak untuk belajar melalui aktivitas langsung yang dapat diterapkan langsung pada situasi dunia nyata, model *project based learning* juga menonjolkan pembelajaran berbasis inkuiri, kerja sama tim, dan pemecahan masalah yang juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya, sejalan dengan Moeslichatoen (Amelia & Aisyah, 2021) mengemukakan bahwa metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Fokus utama model *project based learning* ada pada aspek teoritis dan aplikasi, yang diawali melalui tahapan pengumpulan informasi berupa pertanyaan dari anak yang sesuai dari topik yang dipilih kemudian dikembangkan menjadi kegiatan belajar, bermain juga bereksplorasi, pada pembelajaran *project based learning* anak akan mengerjakan proyek baik secara individu maupun kelompok untuk bisa menghasilkan suatu produk.

Pendekatan proyek ini harus mempunyai topik atau tema yang konkrit, dekat dengan pengalaman dan lingkungan pribadi anak, menarik, serta memiliki potensial secara emosional dan intelektual Listyowati, (Nisfa et al., 2022)

Model *project based learning* di kembangkan berdasarkan paham pembelajaran konstruktivis, dimana konstruktivisme merupakan sebuah teori pembelajaran yang diterima secara luas, yang bergagasan bahwa anak menciptakan pengetahuan mereka sendiri dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Konsep belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky menerangkan dalam belajar terdapat adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya, pembelajaran konstruktivis biasanya dikaitkan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berarti, Masrom (Ningsih, 2019).

Dalam setiap aktifitas pembelajaran proyek sebagai bentuk penguatan karakter, hal ini sesuai dengan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, yang memberikan penekanan kuat pada pembelajaran berbasis proyek sebagai karakter utama kurikulum merdeka dan membekali anak-anak dengan keterampilan dan kesiapan yang diperlukan untuk berhasil dalam tingkat pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan Khoirurrijal (Amanullah et al., 2023) dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler, dimana pembelajaran berbasis proyek lebih dapat diterapkan pada kehidupan dan lingkungan anak sehari-hari.

Secara umum, pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang berhasil dalam mengajar anak-anak. *Project based learning* meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan penting yang bermanfaat bagi perkembangan holistik anak-anak dengan menggunakan proyek sebagai alat untuk membangkitkan minat anak-anak dan menumbuhkan pola berpikir. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang terbaik, pemanfaatan *Project based learning* pada pendidikan anak usia dini perlu digalakkan dan diperluas lebih lanjut, hal ini sejalan dengan pernyataan Warner dan Sower (Yansyah Nurinayah et al., 2021) yang menjelaskan bahwa proyek merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menarik minat dan pola pikir anak sehingga ingin terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat yang sama, pengalaman belajar dan penemuan anak dapat ditingkatkan melalui sebuah media pembelajaran yang menarik dan merangsang minat yaitu mobis, mobis dipilih untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi anak melalui balok-balok kecil yang dapat digerakan dan dihubungkan, meskipun terdapat penelitian yang mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan efektivitas media mobis secara terpisah, dan pada penelitian ini peneliti menggabungkan keduanya dalam konteks pendidikan anak usia 4-5 Tahun masih terbatas, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Loka & Robiah, 2024) di RA Ash-Shaadiqiin Bandung, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam meningkatkan Kemampuan Kerja sama Anak Usia Dini terdiri dari beberapa tahap yaitu terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, guru menyusun program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan memanfaatkan media loose part disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak; (2) tahap pelaksanaan, guru melaksanakan tahapan pembelajaran (pembukaan, tahap inti, dan penutup), mengulas tema dan sub tema, melakukan tahapan model pembelajaran berbasis proyek; (3) tahap evaluasi, guru

melakukan penilaian sikap anak, memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak, dan mempersilakan anak untuk mempresentasikan atau menceritakan hasil karyanya.

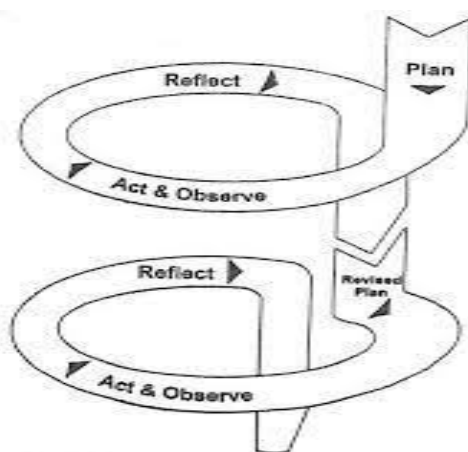
Kebaharuan pada penelitian ini yaitu bentuk media pada kegiatan main yang bersifat konstruktif, yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok sedangkan dari penelitian sebelumnya telah dilaksanakan yaitu bentuk kerja sama anak dalam keseharian, penelitian sebelumnya juga dilaksanakan hanya mendeskripsikan langkah dan kendala, sedangkan pada penelitian ini mencakup media yang digunakan, tentunya dengan indikator capaian pembelajaran yang berbeda dan dengan jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda pula sesuai dengan perkembangan usia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana penggunaan model *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**penggunaan model project based learning berbantuan media mobis untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini**” di RA Asy Syakur kecamatan katapang kabupaten bandung. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak antara usia empat dan lima tahun.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan penelitian refleksi diri guru di kelas untuk meningkatkan kinerja siswa sebagai guru untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut SU-Suharsimi Arikunto (Yarwati, 2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai suatu gejala atau fenomena tertentu, melalui penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi langsung mengenai topik yang diminati yaitu penggunaan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun.

Menurut Ramadani (Hayati & Tawati, 2021) mengemukakan bahwa model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart terdapat empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dengan tiga tindakan/pertemuan yang dilaksanakan dalam setiap siklus.



Gambar 1 Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal terkait kemampuan kerja sama anak, observasi dilakukan untuk mendapatkan data sebagai tolak ukur kemampuan kerja sama anak dimulai dari kondisi awal sebelum tindakan, selama siklus I sampai siklus II dan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran proyek dan catatan lapangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif terhadap perlakuan yang sudah dilakukan juga data yang diperoleh diolah dan di sajikan menggunakan tabel tujuannya untuk memudahkan membaca dan memahami hasil data yang telah didapat.

Adapun prosedur pada penelitian ini terdiri tiga tahap diawal dengan tahap perencanaan seperti menganalisis bahan kegiatan, menyiapkan bahan, mengkaji indikator penelitian, dan mempersiapkan instrumen penelitian, selanjutnya tahap pelaksanaan dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *project based learning* berbantuan media mobis dan tahap evaluasi yaitu dengan melaksanakan evaluasi kemampuan kerja sama anak menggunakan lembar observasi, menganalisis perolehan data juga mengambil kesimpulan, dengan indikator pencapaian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Indikator Pencapaian Anak

No	Indikator Pencapaian
1	Berbagi Mainan
2	Bermain Bersama
3	Mendengarkan Intruksi
4	Menyelesaikan Konflik
5	Berpartisipasi Aktif Dalam Kegiatan Kelompok

Pada setiap butir indikator, peneliti memberi skor 2-100 sesuai dengan angka kemampuan yang dicapai anak dengan kriteria dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Kriteria Penilaian Indikator Anak

No	Kriteria	Skor
1	Belum Berkembang (BB)	1-25
2	Mulai Berkembang (MB)	26-50
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51-75
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76-100

Pengolahan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan perhitungan berbasis persentase. Skor yang didapat akan dihitung menggunakan rumus persentase yang membagi antara jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal dikali 100% (Astuti & Rohmalina, 2024)

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Gambar 2 Rumus presentase

Keterangan:

P = Presentase anak yang mendapat kriteria tertentu

F = Jumlah anak yang mendapat kriteria tertentu

N = Jumlah keseluruhan anak

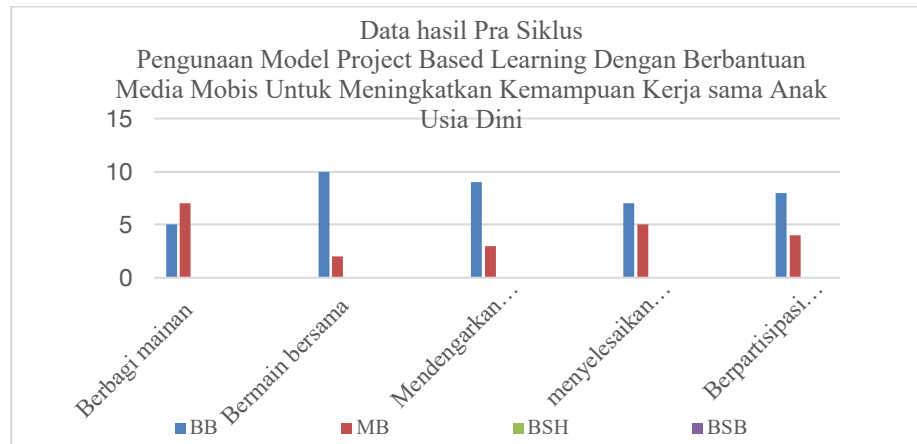
Adapun indikator keberhasilan yang ingin penulis capai dalam penelitian kali ini sebesar 75% Menggunakan kriteria sebagai berikut: BB (Belum Berkembang) katagori ini apabila anak belum dapat menunjukkan kemampuannya, MB (Mulai Berkembang) katagori ini apabila anak dapat menunjukkan kemampuan dengan bantuan, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) katagori ini apabila anak dapat menunjukkan kemampuan tanpa bantuan, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) katagori ini apabila anak mampu menunjukkan kemampuannya dan mengerjakan kegiatan tanpa bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Berikut hasil dari observasi penilaian pada tahapan pra siklus masih banyak anak yang belum mampu berbagi mainan dengan temannya, mereka masih terlihat asik bermain sendiri-sendiri tidak faham pada intruksi yang diberikan sehingga terjadi perselisihan. Untuk itu peneliti mengamati pada kondisi awal sebelum peneliti melakukan tindakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Data Pra Siklus

No	Nama Anak	Skor	Keterangan
1	ADB	48	Belum Berhasil
2	ALD	25	Belum Berhasil
3	ALE	22	Belum Berhasil
4	JRD	48	Belum Berhasil
5	KNZ	48	Belum Berhasil
6	FJR	20	Belum Berhasil
7	MLK	25	Belum Berhasil
8	NSY	24	Belum Berhasil
9	PTR	23	Belum Berhasil
10	RCHL	20	Belum Berhasil
11	RSY	45	Belum Berhasil
12	TNTR	25	Belum Berhasil
Total nilai anak		373	
presentase keberhasilan			0%

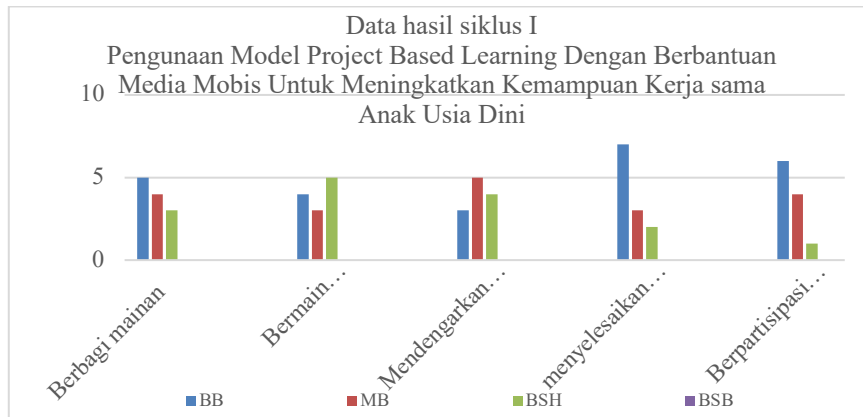


Grafik 1 Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan tabel 3 pada data pra siklus di atas dapat diketahui bahwa kondisi awal kemampuan kerja sama anak kelompok A di RA Asy Syakur pencapaian anak masih belum mencapai batas minimum keberhasilan yakni 31,1 maka pada data hasil pra siklus dapat dikatakan sebelum menggunakan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis anak belom optimal atau peningkatan kerja sama anak masih rendah. Sehingga perlu adanya tindakan dengan peneliti melakukan siklus I supaya mengetahui tahap perkembangan selanjutnya.

Tabel 4 Data Hasil Siklus I

No	Nama Anak	Indikator					Nilai Rata-rata	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	ADB	80	70	75	74	76	75	Berhasil
2	ALD	47	52	52	49	50	50	Belum Berhasil
3	ALE	30	27	23	24	21	25	Belum Berhasil
4	JRD	79	77	72	75	72	75	Berhasil
5	KNZ	80	73	72	80	70	75	Berhasil
6	FJR	30	23	23	24	25	25	Belum Berhasil
7	MLK	49	53	55	44	48	49,8	Belum Berhasil
8	NSY	47	48	50	53	50	49,6	Belum Berhasil
9	PTR	33	24	24	24	19	24,8	Belum Berhasil
10	RCHL	29	22	22	23	22	23,6	Belum Berhasil
11	RSY	50	51	49	50	50	50	Belum Berhasil
12	TNTR	29	25	23	26	22	25	Belum Berhasil
Total nilai anak						2739		
Presentase Keberhasilan						25%		



Grafik 2 Data Hasil Siklus I

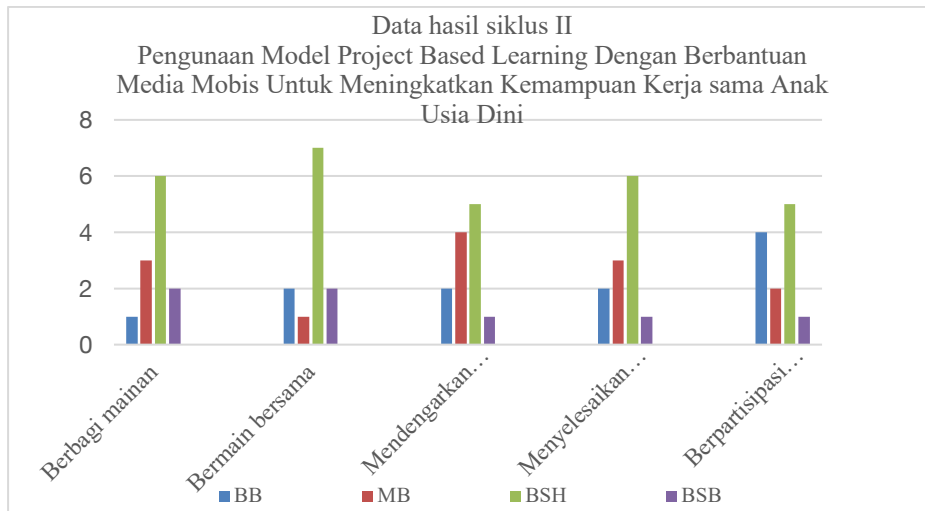
Berdasarkan tabel 4 pada data siklus I di atas, dapat diketahui presentase keberhasilan 25%. Pada siklus I dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa kemampuan kerja sama anak sudah berkembang namun belum mencapai kriteria keberhasilan kemampuan kerja sama anak yakni 75%, tahap akhir siklus I adalah tahap refleksi. Hasil refleksi pada siklus 1 adalah sebagai berikut: 1) masih banyak anak yang memiliki sifat individual 2) sebagian besar anak memiliki rasa empati yang kurang 3) belum memahami peraturan permainan.

Berdasarkan hasil refleksi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I, maka dari itu perlu adanya perbaikan atau tindak lanjut yang dilakukan. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan yaitu: 1) menstimulus sifat individual anak melalui kegiatan pembiasaan yang dirancang khusus menggunakan teknik kolaborasi, 2) melakukan komunikasi yang baik dengan anak supaya anak terbiasa mengungkapkan ide atau gagasan, 3) memberikan *reward* berupa pujian kepada anak ketika anak mampu melakukan suatu kegiatan dengan baik.

Dengan demikian, kegiatan siklus II dilaksanakn oleh peneliti supaya pada siklus II lebih banyak mengalami perubahan.

Tabel 5 Data Hasil Siklus II

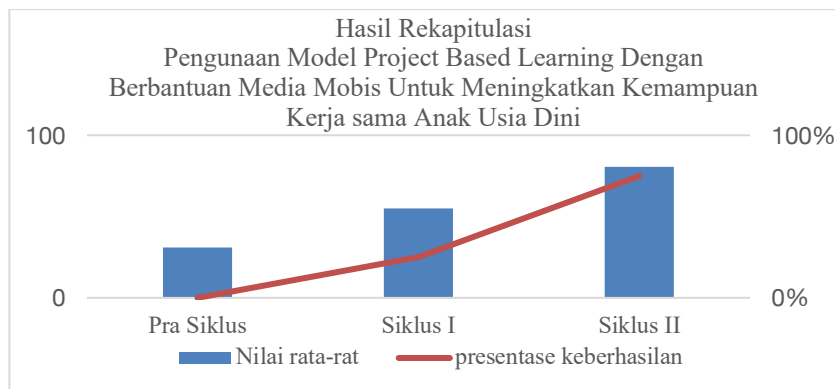
No	Nama Peserta Didik	Indikator					Rata-rata	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	ADB	86	78	80	78	82	80,8	Berhasil
2	ALD	78	78	76	75	68	75	Berhasil
3	ALE	49	53	55	44	48	49,8	Belum Berhasil
4	JRD	76	77	74	75	73	75	Berhasil
5	KNZ	81	74	72	78	70	75	Berhasil
6	FJR	30	23	23	24	25	25	Belum Berhasil
7	MLK	78	78	76	75	68	75	Berhasil
8	NSY	78	78	76	75	68	75	Berhasil
9	PTR	78	78	76	75	68	75	Berhasil
10	RCHL	47	48	50	53	50	49,6	Belum Berhasil
11	RSY	76	77	74	75	73	75	Berhasil
12	TNTR	78	78	76	75	68	75	Berhasil
Total nilai anak							4026	
Presentase keberhasilan							75%	



Grafik 3 Data Hasil Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan untuk peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis mengalami peningkatan dari siklus sedelumnya, terdapat satu anak meraih nilai diatas batas ketuntasan yakni 80,8 juga terdapat 8 anak meraih nilai ketuntasan yakni 75. Dan masih ada 3 orang anak yang masih dibawah nilai ketuntasan, untuk itu peneliti dan juga guru merencanakan dan bekerja sama untuk terus merangsang semua anak supaya mampu meningkat sesuai yang telah di tentukan.

Dari data yang diperoleh juga diolah oleh peneliti bisa ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di Ra Asy Syakur. Bisa dilihat dari setiap hasil nilai rata-rata dan persentase keberhasilan anak dimulai pada kondisi awal anak memperoleh nilai rata-rata 31,1 dengan presentase keberhasilan 0%, pada data hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata 54,8 dengan presentase keberhasilan 25%, selanjutnya pada data hasil siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,5 dengan presentase keberhasilan 75%. Dari data hasil rekap memperlihatkan bagaimana hasil peningkatan nilai rata-rata dan presentase keberhasilan anak dimulai dari pra siklus, siklus I sampai siklus II itu berlangsung, bisa dilihat di grafik 4.



Grafik 4 Hasil Rekapitulasi Presentase Keberhasilan Dan Nilai Rata-rata

Berdasarkan grafik diatas dengan menggunakan acuan tingkat ketuntasan hasil proses belajar dikatakan berhasil jika hasil belajar anak telah memenuhi target ketuntasan belajar yang telah ditentukan diawal penelitian yaitu 75%. Tabel di atas memberikan bukti bahwa penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun. Anak-anak tumbuh lebih imajinatif, dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diuraikan diatas diketahui gambaran kegiatan pembelajaran yang dilakukan di RA Asy Syakur pada hasil pengamatan awal masih belum maksimalnya dalam kemampuan kerja sama anak, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui penggunaan model *project based larning* dengan berbantuan media mobis. Sejalan dengan pendapat Nikmah et al, (Namaskara et al., 2023) *project based larning* dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini karena mewadahi anak untuk mengembangkan proyeknya sehingga dapat menyalurkan perasaan dan pikirannya.

Penggunaan model *project based larning* dengan berbantuan media mobis dalam meningkatkan kemampuan kerja sama memberikan pengalaman belajar dan menempatkan anak sebagai pemecahan masalah dan penyelesaian masalah dimana anak mengkonstruksi kemampuannya secara bersama-sama dalam proses belajar yang dikemas dalam kegiatan proyek, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan bermain mobis, dengan mengadakan percobaan bersama, mengikuti alur proses, mengamati suatu objek, menganalisis dan membuktikan lalu menarik kesimpulan tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Pada penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis ini bertujuan untuk membantu mendorong kemampuan kolaborasi anak usia dini dengan memberikan tugas atau kegiatan nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik terkait dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sari et al. (Zulkarnaen et al., 2023) *project based learning* dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada siswa. Oleh sebab itu, penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis dalam pelaksanaan dilapangan dapat menjadi solusi pelaksanaan pendidikan dengan memberikan pengalaman yang lebih berharga kepada anak juga anak dapat bersifat kritis dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Secara umum peningkatan kemampuan kerja sama anak berdasarkan hasil observasi dan penelitian terhadap data pra-siklus menunjukkan bahwa banyak anak yang belum mencapai peningkatan kemampuan kerja sama, terlihat anak masih bersikap semaunya, kurang memperhatikan apa yang di instruksikan oleh gurunya. Selanjutnya dilakukan penelitian tindakan siklus 1 (satu), terlihat peningkatan, anak sudah mulai mengikuti dan fokus pada arahan guru, sehingga kegiatan pembelajaran mampu terselesaikan, dalam kegiatan pembelajaran guru merubah model pembelajaran lebih menarik minat dan bakat anak yang tentunya lebih menyenangkan untuk anak dengan cara membuat hasil karya yang dilakukan secara bersama-sama. Pada upaya ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan terdapat anak masih terlihat belum mampu berkolaborasi dengan temannya terlihat sebagian anak masih asik bermain sendiri-sendiri.

Hal ini bisa terlihat pada kegiatan bermain mobis pada siklus 1 dalam aspek kemampuan berbagi mainan dan bermain bersama masih ada sebagian anak ketika melakukan kegiatan bermain mobis tidak mau berbagi sifat egosentrisnya masih menonjol sehingga merasa lebih asik main sendiri dan tidak harus berebut mainan bersama temannya, selanjutnya ketika guru memberikan intruksi sebagian anak belum paham apa yang diinstruksikan sehingga terjadi kesalah pahaman dengan temannya yang

tentunya menjadi pemicu timbulnya perselisihan, kontrol sosial emosional yang masih harus di stimulus pada tahap usia mereka belum mampu menyelesaikan konflik yang terjadi seperti menangis dan tidak mau bergabung bersama temankelompoknya

Untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka guru menyarankan untuk pelaksanaan pada siklus II memfokuskan pemahaman anak pada intruksi yang diberikan, pemahaman yang lebih menarik dan juga lebih jelas agar anak paham apa yang harus dikerjakan, selanjutnya guru harus memiliki variasi tehnik pembelajaran dengan cara bernyanyi atau menggunakan tepuk, supaya anak tidak merasa sedang diajari, dan guru harus memberi apresiasi berupa pujian juga motivasi untuk menstimulus sikap individual yang masih menonjol pada anak, sehingga ketika proyek berjalan anak sudah paham apa yang harus dilakukan tentunya semua anak terlibat aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan proyeknya.

Setelah diterapkannya saran tersebut, hasil observasi pada siklus II (dua) pada pertemuan ketiga terjadi perubahan yang sangat bagus, teramati anak pada aspek kemampuan berpartisipasi aktif dalam kelompok terlihat mengalami peningkatan yang sangat baik, selanjutnya pada aspek menyelesaikan konflik kemampuan anak meningkat sangat baik terlihat pengendalian emosi anak sudah terkontrol, ketika mereka bermain bersama tidak lagi terjadi rebutan mainan atau menangis, mereka saling peduli sebab mereka memahami intruksi yang diberikan jadi tau apa yang harus mereka kerjakan atau mereka lakukan sehingga dalam pengerjaan proyek semua anak terlibat aktif dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah karya yang menarik atau bagus tentunya.

Dengan adanya penggunaan model *project based learning* anak tidak hanya bermain seraya belajar, tetapi anak juga menggali pengalamannya sendiri memperoleh pengetahuan dan belajar menyelesaikan masalahnya sendiri. Memberikan berbagai tugas kepada anak untuk dapat melakukannya adalah sebagai salah satu cara untuk melihat kemampuan kolaborasi anak terhadap kegiatan tersebut. Sama halnya pembelajaran *project based learning* juga merupakan salah satu pemberian pengalaman yang berhadapan dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang diselesaikan dengan cara berkelompok (Suci & Fathiyah, 2023).

Maka, dari hasil observasi terlihat hasil sangat memuaskan melalui beberapa tahapan yang sudah dilaksanakan mampu meningkatkan kerja sama anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis. Pada semua proses dilakukan dengan lancar tidak mengalami kesulitan, adapun hasil yang dicapai pada perkembangan sesuai dengan keinginan yaitu dengan pembelajaran *project based learning* mampu meningkatkan kerja sama pada anak khususnya pada anak dikelompok A RA Asy Syakur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pra siklus, siklus I dan siklus II penelitian ini bisa dikatakan berhasil dalam meningkatkan kerja sama dengan menggunakan model *project based learning* yang berbantuan media mobis pada anak usia 4-5 tahun di RA Asy Syakur dengan hasil pra siklus anak hanya memperoleh nilai rata-rata 31,1 dengan presentase keberhasilan anak 0%, selanjutnya pada data hasil penelitian siklus I dapat diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 54,8 dengan presentase keberhasilan 25%, sedangkan pada data hasil penelitian siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 80,5 dengan presentase keberhasilan sebesar 75%. Terlihat adanya peningkatan kerja sama anak pada setiap siklusnya sangat signifikan. Bahkan dari data siklus 2, satu anak menunjukkan hasil diatas nilai ketuntasan yaitu 80,8 atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *project based learning* dengan

berbantuan media mobis dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di RA Asy Syakur.

REFERENSI

- Amanullah, A. S. R., Syarifah, S. N., & Rachma, Z. S. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 01–09. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v2i2.2226>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Astuti, D., & Rohmalina. (2024). *Wordwall : Permainan edukatif dalam meningkatkan kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun*. 7(1), 100–107. <https://doi.org/10.22460/ceria.v7i1>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru. *Japra (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 31–42. [Http://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Japra/Article/View/12714](http://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Japra/Article/View/12714)
- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 01(01), 45–55. <https://jurnal.indaf.ac.id/almuhadzab/article/view/275>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerja sama anak Kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212. <https://doi.org/10.23887/Mi.V24i2.21261>
- Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). *Project-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di Kelompok Bermain*. 7(5), 5155–5170. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i5.5257>
- Ningsih, N. (2019). Aplikasi Teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa asing. *Foundasia*, 9(1), 43–54. <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V9i1.26159>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran project based learning (Pjbl) terhadap kemampuan sosial dan emosi anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i6.3032>
- Nurinayah, A. Y., Nurhayati, S., & Wulansuci, G. (2021). Penerapan pembelajaran steam melalui metode proyek dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di tk pe-lita. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(5), 504-511.
- Pollarolo, E., Størksen, I., Skarstein, T. H., & Kucirkova, N. (2023). Children’s critical thinking skills: perceptions of norwegian early childhood educators. *European Early Childhood Education Research Journal*, 31(2), 259–271. <https://doi.org/10.1080/1350293x.2022.2081349>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan kemampuan bekerja sama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/Jaudhi.V1i2.572>
- Rohmiati, D., Windarsih, C. A., Alam, S. K., Proyek, M., & Daring, P. (2023). Meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dengan penerapan metode proyek pada saat pembelajaran daring. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 6(5), 520–528. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i5>
- Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk

- meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3917–3924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3723>
- Yarwati. (2018). Penerapan metode wawancara melalui kegiatan pengamatan untuk peningkatan motivasi belajar dan pemahaman PKN pada siswa kelas IV SDN Sumbermanjing 01 Tahun Pelajaran 2017/2018. 03(01). <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdianta-mpd/23-penelitian-tindakan-kelas-pengertian-prinsip-karakteristik.pdf>
- Zulkarnaen, D. W. J., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model pembelajaran project based learning untuk pendidikan anak usia dini dan implementasinya dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 394-400. <https://pdfs.semanticscholar.org/4575/bf9434d0b0c81cb5f9b2b194eb927bf6219c.pdf>